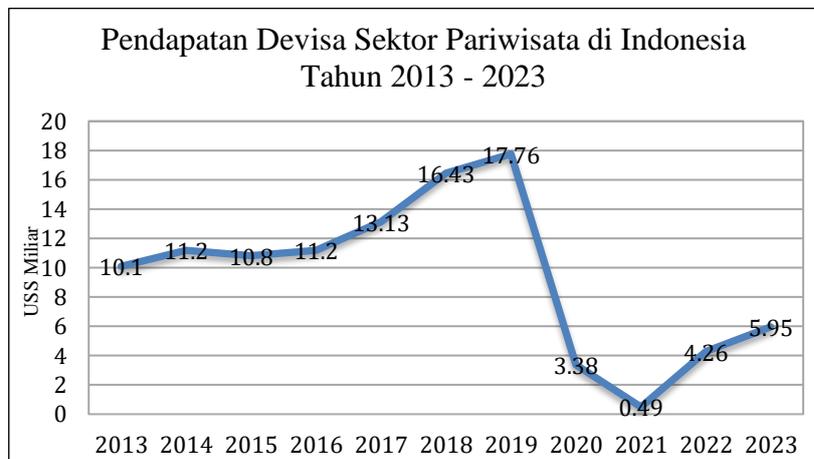


# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 Pariwisata di Indonesia merupakan penyumbang nomor empat tertinggi terhadap pendapatan devisa negara dengan total 280 Triliun Ribu Rupiah dan mengalahkan devisa industri kelapa sawit (CPO) (Kementerian Pariwisata, 2019). Devisa negara dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat perkembangan suatu negara. Pendapatan devisa dapat dipengaruhi oleh beberapa sektor seperti sektor perdagangan, pertanian, konstruksi, pertambangan dan pariwisata.



Gambar 1. Pendapatan Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia Tahun 2013-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah 2023)

Dapat dilihat dari data statistik pendapatan devisa sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2019 hingga mencapai angka 17,76 US\$ Miliar. Namun pada tahun 2020, pendapatan devisa sektor pariwisata menalami penurunan yang sangat signifikan hingga menyentuh angka 3,38 US\$ Miliar. Hingga pada tahun 2021 pendapatan devisa sektor pariwisata hanya 0,49 US\$ Miliar. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh dampak negatif

terjadinya pandemi *Covid-19* yang terjadi di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Dengan adanya pandemi *Covid-19*, mobilitas setiap warga dibatasi dengan adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus. Meskipun demikian, pemulihan sektor pariwisata mulai terlihat dengan adanya kenaikan pada tahun 2022 menjadi 4,26 US\$ Miliar dan terus menaik hingga tahun 2023 menjadi 5,95 US\$ Miliar. Tentunya kenaikan ini terus diusahakan dengan meningkatkan sektor pariwisata agar perekonomian negara semakin cepat pulih (Srisusilawati et al., 2022)



Gambar 2. Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Tahun 2016-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah 2023)

Tak hanya dari segi pendapatan devisa, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang berwisata ke Indonesia awal tahun 2020 juga mengalami penurunan yang cukup drastis hingga 7,62% apabila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 dengan total kedatangan sebanyak 1,37 Juta. Banyak wisatawan yang membatalkan penerbangan ke Indonesia, penginapan hotel dan pemesanan destinasi wisata lainnya. Tentunya hal ini membuat sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan karena hampir sebagian besar kegiatannya memerlukan mobilisasi. Sehingga dilihat dari tingkat wisatawan yang melakukan perjalanan

wisata ke Indonesia juga mengalami penurunan akibat terjadinya pandemi Covid-19 (Edy Sutrisno, 2020).

Dalam rangka pemulihan akibat pandemi *Covid-19*, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan seperti memberikan dukungan dengan pemberian biaya finansial operasional industri pariwisata maupun dengan melakukan inovasi pemasaran pariwisata melalui media digital (kemendikbud, 2020). Minat wisatawan juga sangatlah penting karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin berkembang pula sektor pariwisata.

Selanjutnya, konsep pariwisata halal dapat menunjang peningkatan sektor pariwisata. Setiap kegiatan pariwisata halal mengacu pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Untuk acuan yang lebih spesifik lagi mengenai pariwisata halal terdapat Fatwa DSN 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah. Hal ini meliputi Destinasi wisata, Wisatawan, Biro perjalanan Wisata Syariah, Pemandu Wisata, Pengusaha, Hotel Syariah dan beberapa indikator yang harus terpenuhi dalam penerapan pariwisata halal. Dan secara garis besar, pariwisata halal merupakan pariwisata yang dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip Syariah di setiap aspeknya (Bariroh, 2020). Hal ini terbukti dengan beberapa pencapaian Indonesia di sektor pariwisata.

Tabel 1. 10 Teratas Pariwisata Halal Dunia Menurut GMTI (2022)

Peringkat	Negara	Skor GMTI 2022
1	Malaysia	74
<b>2</b>	<b>Indonesia</b>	<b>70</b>
3	Arab Saudi	70
4	Turki	70
5	Uni Emirat Arab	66
6	Qatar	64
7	Iran	63
8	Yordania	63
9	Bahrain	62
10	Singapura	62

Sumber: *Global Muslim Travel Index 2022*

Pada *The Global Travel Muslim Index (GMTI) 2022*, Pariwisata Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Malaysia. Hal ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dimana Indonesia menempati posisi keempat setelah Arab Saudi, dan Turki. Indonesia juga mendapatkan penghargaan sebagai *Halal Travel Personality of The Year* dari *Crescentrating & Halaltrip* Tahun 2022. Tak hanya itu, pada tahun-tahun sebelumnya, Indonesia juga pernah memperoleh beberapa penghargaan terutama pada tahun 2016 dengan perolehan penghargaan sebanyak 12 penghargaan atau setara 75% dari total keseluruhan (kemenparekraf, 2022).

Penghargaan yang diperoleh Indonesia dalam GMTI tidaklah luput dari pengaruh pariwisata di setiap daerahnya. Setidaknya terdapat 10 daerah yang dipusatkan sebagai pariwisata halal di Indonesia.

Tabel 2 10 Destinasi Pariwisata Halal Indonesia Menurut IMTI

Peringkat	Wilayah	Skor IMTI 2019
1	Lombok	70
2	Aceh	66
3	Riau dan Kepulauan Riau	63
4	Jakarta	59
5	Sumatera Barat	59
6	Jawa Barat	52
7	Yogyakarta	52
8	Jawa Tengah	49
9	Jawa Timur	49
10	Sulawesi Selatan	33

Sumber: *Indonesia Muslim Travel Index, 2022*

*Indonesia Muslim Travel Index (2022)* mengurutkan sepuluh destinasi pariwisata halal Indonesia, Pada peringkat pertama diduduki oleh Lombok dengan perolehan skor 70 dan peringkat kesepuluh di duduki oleh Sulawesi Selatan dengan perolehan skor 33. Jakarta sebagai ibu kota negara menduduki peringkat ke empat dengan perolehan nilai sebesar 59. Hal ini menandakan posisi Jakarta masih tertinggal dari Lombok, Aceh, dan Riau. Sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut terkait pariwisata di Jakarta mengingat Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan pintu gerbang utama pariwisata.



Gambar 3. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke DKI Jakarta

Pada gambar grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke DKI Jakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021. Hal ini terjadi sejak sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga masyarakat melakukan pembatasan mobilisasi. Dengan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan maka akan menghambat pertumbuhan pariwisata di DKI Jakarta sehingga perlu adanya pengembangan indikator sektor pariwisata untuk menarik Kembali minat masyarakat.

Sebagai salah satu pusat pariwisata halal Indonesia, DKI Jakarta terus mengembangkan sektor pariwisata dengan salah satu aspek yaitu pariwisata halal. Terdapat beberapa wisata di DKI Jakarta, secara garis besar wisata terbagi kedalam 5 kategori (Bawole, 2020). Yang pertama yaitu Heritage, seperti wisata warisan budaya seperti Kota Tua dan Taman benyamin sueb. Yang kedua yaitu Urban seperti Cikini dan Kemang Art Center. Yang ketiga yaitu Youth seperti contohnya Pasar Kreatif Petodjo Encek. Yang Keempat yaitu Culinary meliputi Jalan sabang dan festival jajanan nusantara. Dan yang terakhir atau kelima yaitu Nature, Hal ini meliputi Pulau Seribu, Acol, PIK, dan Hutan Mangrove.

Kategori nature pada sektor pariwisata sangat lah penting mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan total 16,771 Pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 Km dan angka ini merupakan garis pantai terpanjang ke-2 di Dunia. Dan Jakarta memiliki garis pantai sebesar 6.977,5 Km dengan 110 pulau. Dari 10 Destinasi prioritas pariwisata halal di Indonesia, kepulauan seribu termasuk

kedalam destinasi prioritas pariwisata mewakili DKI Jakarta. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Joko Widodo dimana Visi Global Indonesia ditargetkan menjadi poros maritime dunia pada tahun 2030 dimana sektor maritim diharapkan dapat menjadi salah satu sumber devisa negara (Kebijakan Kelautan Indonesia, Kemenko Bidang Maritim RI, 2017). Sehingga baik sektor pariwisata halal maupun pariwisata bahari sangat lah penting dalam pembangunan Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata bahari merupakan suatu usaha wisata dan olahraga air yang meliputi perairan laut, pantai, sungai, danau dan waduk. Konsep utama wisata bahari terletak pada keunikan alam, karakteristik dan kesenian dari masing masing wisata. Selain itu pengembangan pariwisata bahari ini sangatlah penting karena dapat meningkatkan perekonomian di Kawasan tersebut.

Tabel 3. Destinasi Wisata Bahari di DKI Jakarta

<b>Wilayah</b>	<b>Objek Wisata Bahari</b>
Kepulauan Seribu	Kepulauan Seribu
Jakarta Utara	Taman Impian Jaya Ancol
Jakarta Utara	Wisata Muara Angke
Jakarta Utara	Wisata Pantai Indah kapuk

Sumber: (Lestari et al., 2022).

Kawasan wisata bahari di DKI Jakarta dapat meliputi Kepulauan seribu, Ancol, Muara Angke, PIK dan sebagainya (Lestari et al., 2022). Akan tetapi pemanfaatan akan potensi pariwisata halal bahari masih sangatlah minim, seperti sosialisasi pemahaman tentang pariwisata halal bahari yang belum merata, fasilitas jaringan wifi dan spa ramah muslim yang masih minim, minimnya ketersediaan informasi terkait restoran yang bersertifikat halal, serta masih sedikitnya hotel syariah dan paket perjalanan wisata ramah muslim (Cadith et al., 2022). Sehingga alam pengembangan wisata bahari menjadi kawasan halal membutuhkan suatu perubahan atau inovasi yang sangat signifikan, baik dari segi infrastruktur maupun faktor faktor lainnya agar wisatawan semakin tertarik untuk berkunjung. Pada penelitian ini terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi minat

berkunjung pariwisata halal bahari yaitu transportasi, akomodasi, fasilitas dan makanan ataupun minuman yang disediakan di daerah wisata. Indikator transportasi dapat mempengaruhi penilaian wisatawan terhadap pemilihan wisata halal yang akan ditujunya. Faktor jarak, waktu dan kenyamanan saat melakukan mobilisasi untuk berwisata menjadi salah satu perhatian wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata (Widodo et al., 2021) . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Supraptini & Andhi Supriyadi (2020) dimana transportasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata. Dengan adanya akses transportasi yang baik, maka dapat memperlancar perjalanan dan biaya yang dikeluarkan semakin murah. Aspek yang paling berpengaruh yaitu jalan, angkutan umum dan lahan parkir. Namun terdapat gap research dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2021) bahwa akses yang meliputi transportasi, jalanan dan biaya transportasi tidak berpengaruh terhadap pariwisata halal.

Selanjutnya, hasil dari penelitian Fikri (2019) menunjukkan bahwa akomodasi sebagai tempat tinggal sementara setiap wisatawan yang melakukan kegiatan pariwisata berpengaruh terhadap pariwisata halal. Akan tetapi terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2021) dengan hasil bahwa akomodasi berpengaruh negatif terhadap pariwisata halal. Salah satu yang menyebabkannya yaitu adanya beberapa bencana seperti gempa yang terjadi di wilayah tersebut, sehingga wisatawan mempertanyakan keamanan dari akomodasi tersebut.

Faktor fasilitas sangatlah penting dalam sistem kepariwisataan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sudigdo (2018) menjelaskan bahwa sektor pariwisata halal diwakilkan oleh fasilitas rumah ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap pariwisata halal. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2019) fasilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pariwisata terutama pada indikator kebersihan, kelengkapan dan fungsi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadita (2021) menunjukkan hal yang berbeda yaitu fasilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap pariwisata halal. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya *gap research* terkait indikator fasilitas.

Dan faktor yang tak kalah penting dan merupakan faktor utama pada pariwisata halal yaitu aspek makanan dan minuman halal. Sebagai wisatawan muslim, memiliki kemudahan dalam mengakses konsumsi halal sangatlah penting

mengingat hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang muslim. Tak hanya dari aspek keagamaan, makanan dan minuman halal juga berkaitan dengan kebersihan dan kelayakan makanan dan minuman sehingga hal ini dapat menjadi penting bagi seluruh masyarakat terlepas dari kepercayaan yang dianut nya. Penelitian yang dilakukan Rafdinal & Alty Amalia, (2019) dimana makanan dan minuman halal berpengaruh signifikan terhadap pariwisata halal. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap setiap produk pariwisata halal haruslah sejalan dengan persepsi islam itu sendiri dan menjadikan pariwisata halal sebagai wisata yang ramah terhadap para muslim. Penelitian Han (2019) juga mendukung bahwa makanan dan minuman halal berpengaruh signifikan terhadap pariwisata sebagai bentuk pelayanan yang diberikan untuk para wisatawan. Aspek yang paling signifikan yaitu ketersediaan sertifikasi dan logo halal di setiap produk sehingga wisatawan dapat lebih yakin untuk membeli.

Apabila dilihat dari penjabaran tersebut, sektor pariwisata halal bahari di Jakarta memiliki potensi yang besar akan tetapi perlu adanya pengembangan dari beberapa indikator seperti akomodasi, fasilitas, transportasi serta makanan dan minuman halal agar kunjungan wisatawan semakin tinggi. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan pariwisata halal bahari wilayah DKI Jakarta dengan beberapa indikator yang dapat mempengaruhi yaitu transportasi, akomodasi, fasilitas, makanan dan minuman halal.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjelasan pada latar belakang, penulis bisa merumuskan masalah yang hendak di teliti, meliputi:

- a. Bagaimana pengaruh akomodasi terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?
- b. Bagaimana pengaruh fasilitas terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?
- c. Bagaimana pengaruh transportasi terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?

- d. Bagaimana pengaruh makanan dan minuman halal terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan utama untuk mencari tahu informasi terkait faktor yang mempengaruhi pariwisata halal, yaitu:

- a. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh akomodasi terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?
- b. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh fasilitas terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?
- c. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh transportasi terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?
- d. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh makanan dan minuman halal terhadap minat berwisata halal bahari di jakarta?

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak, manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber referensi untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penelitian lanjutan yang akan dilakukan terhadap pariwisata halal terutama pada aspek wisata bahari.
  - 2) Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah pengetahuan dan ilmu mengenai pariwisata halal terutama pada aspek wisata bahari.
- b. Manfaat Praktisi
  - 1) Bagi pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai pendorong dan referensi dalam pelaksanaan setiap kebijakan dalam pengembangan pariwisata halal terutama pada wisata bahari. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para penggerak bidang pariwisata seperti pelaku usaha hotel, transportasi, pengelola

wisata, usaha restoran dan seluruh penggerak sektor pariwisata dalam mengembangkan dan meningkatkan implementasi pariwisata raman muslim serta menjadi peluang dalam peningkatan kesejahteraan pelaku terutama dalam wisata halal bahari.